

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam sebuah penelitian selanjutnya maka peneliti memuat 2 (dua) hasil penelitian terdahulu:

1. Fitria Mutmainah (2024) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, dalam skripsi yang berjudul **“Efektivitas Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Batu Merah dan Desa Lajar)”**. Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Batu Merah dan Desa Lajar) terdapat permasalahan diantaranya adanya kenaikan jumlah stunting, kurangnya anggaran dana Desa, ekonomi orang tua yang lemah, dan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang diambil melalui penarikan secara purposive sampling berjumlah 14 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Batu Merah dan Desa Lajar) kurang efektif, dilihat dari indikator yang sudah efektif yaitu sasaran program dan kejelasan tujuan. Indikator yang cukup efektif yaitu perencanaan program, evaluasi program, dan kepuasan yang dirasakan masyarakat. Indikator yang kurang efektif

yaitu, anggaran program, tujuan program, kepuasan yang dirasakan pemerintah, target program, realisasi program, dan kejelasan strategi. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah ketidakpahaman aparat dalam menyalurkan dana bantuan, kurangnya pemahaman orang tua dan makanan bergizi yang tergolong mahal, adanya SDM/Pelaksana dan adanya Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2022 tentang pencegahan stunting. Disarankan kepada Kepala Puskesmas Lampihong agar membuat program untuk pencegahan stunting, kepada penyuluh KB.

2. Elva Erliana (2024) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, dalam skripsi yang berjudul **“Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan cukup efektif, dilihat dari indikator kemampuan melaksanakan program kerja cukup efektif karena program PMT sudah memberikan makanan yang sehat dan bergizi. Indikator mekanisme kegiatan cukup efektif dalam menjalankan program PMT. Indikator keberhasilan sasaran program cukup efektif karena kegiatan PMT sudah berjalan di desa Karuh. Indikator prosedur organisasi untuk mencapai sasaran cukup efektif karena pihak kader bekerjasama dengan puskesmas. Indikator pemenuhan kebutuhan program PMT cukup efektif dengan memberikan

makanan yang sehat dan begizi. Indikator kualitas jasa atau pelayanan cukup efektif karena masyarakat sudah cukup puas terhadap pelayanan yang diberikan. Indikator standar operasional prosedur kurang efektif karena pihak kader masih ada yang tidal mengerti dalam penempatan posisi tubuh balita pada saat penimbangan. Indikator pencapaian target program kurang efektif karena masih banyak angka stunting. Indikator pencapaian tujuan kurang efektif belum berkurangnya angka stunting. Indikator tepat sasaran cukup efektif karena balita setiap bulan ditimbang dan diukur tinggi badannya. Faktor pendukungnya yaitu hubungan antara pihak puskesmas dan kader, tersedianya makanan PMT siap saji. Faktor penghambatnya minimnya pola asuh dan pola pikir yang baik serta kurangnya pemahaman kader dalam menggunakan alat timbang dan ukur. Kepada kepala desa karuh agar bisa mengusahakan PMT ini dilakukan tidak hanya sebulan sekali saja dan pihak kader agar lebih memahami lagi dalam melakukan penimbangan berat badan seperti posisi kaki balita apakah sudah sesuai dengan petunjuk yang diarahkan pihak puskesmas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitria Mutmainah (2024) dan Elva Erliana (2024) memiliki perbedaan dengan penelitian ini dari segi fokus, lokasi, dan hasil penelitian. Penelitian Fitria Mutmainah mengkaji efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting secara umum di Desa Batu Merah dan Desa Lajar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut kurang efektif karena masih terdapat berbagai

kendala seperti keterbatasan anggaran, kurangnya sosialisasi, dan rendahnya pemahaman masyarakat. Sementara itu, penelitian Elva Erliana berfokus pada efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk pencegahan stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan dan memperoleh hasil bahwa program PMT cukup efektif, meskipun masih ditemukan hambatan berupa pola asuh yang kurang baik, rendahnya pemahaman kader, serta masih tingginya angka stunting. Adapun penelitian ini berfokus pada efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dengan lokasi, kondisi masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai efektivitas PMT dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting di Desa Panggung.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Menurut Drucker (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:40) Mendefinisikan efektivitas sebagai melakukan pekerjaan yang benar.

Menurut Chung & Megginson (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:40) mendefinisikan efektivitas sebagai istilah yang diungkapkan dengan cara berbeda oleh orang-orang yang berbeda pula. Namun menurut Chung & Megginson yang disebut dengan efektivitas ialah kemampuan atau tingkat pencapaian tujuan dan

kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan agar organisasi tetap survive (hidup).

Menurut Arens and Lorllbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:40), mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: “Efektivitas mengacu kepada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisiensi mengacu kepada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu”. Sehubungan dengan yang Arens dan Lorllbecke tersebut, maka efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Supriyono (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018: 40-41) pengertian efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut”

Menurut Gibson dkk (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:41) memberikan pengertian efektivitas dengan menggunakan pendekatan sistem yaitu (1) seluruh siklus input-proses-output, tidak hanya output saja, dan (2) hubungan timbal balik antara organisasi dan lingkungannya.

Menurut Soekanto. (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:43) efektivitas merupakan taraf sampai sejauh mana peningkatan kesejahteraan manusia dengan adanya suatu program tertentu, karena kesejahteraan manusia merupakan tujuan dari proses pembangunan. Adapun untuk mengetahui tingkat kesejahteraan tersebut dapat pula dilakukan dengan mengukur beberapa indikator spesial misalnya: pendapatan, pendidikan, ataupun rasa aman dalam mengadakan pergaulan

b. Pengukuran Efektivitas

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S. P. Siagian (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:51-52) yaitu:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.

- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Selanjutnya Strees dalam Tangkilisan (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:53) mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

- a. Produktivitas
- b. Kemampuan adaptasi kerja
- c. Kepuasan kerja
- d. Kemampuan berlaba
- e. Pencarian sumber daya

Sedangkan Duncan yang dikutip Richard M. Steers (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:53-55) dalam bukunya “Efektivitas Organisasi” mengatakan mengenai ukuran efektivitas sebagai berikut:

a. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.

b. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

c. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Dari sejumlah definisi-definisi pengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan di atas, perlu peneliti tegaskan bahwa dalam rencana penelitian ini digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Duncan (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:54-55), yaitu:

a. Pencapaian Tujuan

b. Integrasi

c. Adaptasi

Menurut Makmur (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:54-55), mengungkapkan indikator efektivitas dilihat dari beberapa segi kriteria efektivitas, sebagai berikut:

a. Ketepatan waktu

Waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi tapi juga dapat berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Ketepatan perhitungan biaya

Berkaitan dengan ketepatan dalam pemanfaatan biaya, dalam arti tidak mengalami kekurangan juga sebaliknya tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai suatu kegiatan dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Ketepatan dalam menetapkan satuan-satuan biaya merupakan bagian daripada efektivitas.

c. Ketepatan dalam pengukuran

Dengan ketepatan ukuran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya sebenarnya merupakan gambaran daripada efektivitas kegiatan yang menjadi tanggung jawab dalam sebuah organisasi.

d. Ketepatan dalam menentukan pilihan.

Menentukan pilihan bukanlah suatu persoalan yang gampang dan juga bukan hanya tebakan tetapi melalui suatu proses, sehingga dapat menemukan yang terbaik diantara yang baik atau yang terjujur diantara yang jujur atau kedua-duanya yang terbaik dan terjujur diantara yang baik dan jujur.

e. Ketepatan berpikir

Ketepatan berfikir akan melahirkan keefektifan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan itu dalam melakukan suatu bentuk kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.

f. Ketepatan dalam melakukan perintah.

Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satunya kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan. Jika perintah yang diberikan tidak dapat dimengerti dan dipahami maka akan mengalami kegagalan yang akan merugikan organisasi.

g. Ketepatan dalam menentukan tujuan

Ketepatan dalam menentukan tujuan merupakan aktivitas organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang ditetapkan secara tepat akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

h. Ketepatan ketepatan sasaran

Penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun secara organisasi sangat menentukan

keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

Menurut Sutrisno (dalam Amrizal 2018: 43) untuk mengukur tingkat efektivitas sebuah program ada 5 dimensi yang digunakan yaitu:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

Menurut Sodang P Siagian (2018: 21) mengatakan bahwa untuk mengukur efektivitas dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut :

1. Sumber daya, dana, sarana prasarana yang dapat digunakan sudah ditentukan dan dibatasi.
2. Jumlah dan mutu barang atau jasa yang harus dihasilkan telah ditentukan.
3. Batas waktu untuk menghasilkan barang atau jasa tersebut sudah ditetapkan.
4. Tata cara yang harus ditempuh untuk menyelesaikan tugas sudah dirumuskan.

2. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kerja

Ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja, seperti yang dikemukakan oleh Richard M. Steers dalam Monica Feronica Bormasa (2022; 139-140), yaitu:

a. Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi terdiri dari struktur dan teknologi organisasi yang dapat mempengaruhi segi-segi tertentu dari efektivitas dengan berbagai cara. Yang dimaksud struktur adalah hubungan yang relatif tepat sifatnya, seperti dijumpai dalam

organisasi, sehubungan dengan susunan sumber daya manusia struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang-orangnya dalam menyelesaikan pekerjaan, sedangkan yang dimaksud teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran.

b. Karakteristik Lingkungan

Lingkungan luar dan lingkungan dalam juga telah dinyatakan berpengaruh atas efektivitas, keberhasilan hubungan organisasi lingkungan tampaknya amat tergantung pada tingkat variabel kunci yaitu tingkat keterdugaan keadaan lingkungan, ketepatan persepsi atas keadaan lingkungan, tingkat rasionalisme organisasi. Ketiga faktor ini mempengaruhi ketepatan tanggapan organisasi terhadap perubahan lingkungan.

c. Karakteristik Pekerjaan

Pada kenyataannya para anggota organisasi merupakan faktor pengaruh yang paling penting karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada di dalam organisasi, oleh sebab itu perilaku pekerja sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pekerja merupakan modal utama di dalam organisasi yang akan berpengaruh besar terhadap efektivitas, karena walaupun teknologi yang digunakan merupakan teknologi yang canggih dan didukung oleh adanya struktur yang baik, namun tanpa adanya pekerja maka semua itu tidak ada gunanya.

d. Karakteristik Kebijakan dan Praktek Manajemen

Dengan makin rumitnya proses teknologi dan perkembangannya lingkungan maka peranan manajemen dalam mengkoordinasi orang dan proses demi keberhasilan organisasi semakin sulit.

3. Aspek – aspek Efektivitas

Aspek-aspek efektivitas menurut Muasaroh dalam skripsi Rizka

Junita (2019:13) efektivitas bisa dijelaskan bahwa efektivitas adalah

suatu program yang dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

- a. Aspek tugas atau fungsi, suatu program pembelajaran akan disebut efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik. Sehingga, jika suatu lembaga tidak melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik maka pembelajaran ataupun lembaga tersebut tidak dapat dikatakan efektif.

- b. Aspek rencana atau program yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana dan program dapat dikatakan efektif.
- c. Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya suatu aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga proses kegiatannya. Aturan ini mencapai aspek-aspek yang baik yang mana berhubungan dengan guru atau yang berhubungan dengan peserta didik, jika peraturan telah dilaksanakan dengan baik berarti peraturan telah berlaku secara efektif.
- d. Aspek tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Maka dapat dipahami, suatu lembaga dapat dikatakan efektif jika lembaga tersebut memenuhi aspek-aspek yang telah ditentukan, yakni suatu lembaga melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan peserta didik pun melaksanakan pembelajaran dengan baik, terdapat suatu rencana atau program dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

4. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah salah satu bentuk intervensi gizi spesifik yang paling umum dilakukan untuk mengatasi masalah kekurangan gizi pada kelompok rentan, terutama balita gizi kurang dan ibu hamil dengan Kurang Energi Kronis (KEK). Tujuan PMT adalah untuk memberikan asupan energi dan protein tambahan untuk memenuhi kesenjangan (gap) antara asupan gizi harian dengan kebutuhan gizi yang seharusnya (Dr. Mubarak, 2026:250 – 251).

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya bagi balita dan ibu hamil yang mengalami masalah gizi. PMT diberikan dalam bentuk makanan bergizi seperti nasi, lauk-pauk, sayur, buah, susu, dan makanan tambahan lainnya yang mengandung zat gizi sesuai kebutuhan sasaran. Program ini bertujuan

untuk membantu memperbaiki kondisi kesehatan dan gizi balita serta ibu hamil, terutama yang terindikasi stunting dan kekurangan energi kronis (KEK). Selain pemberian makanan, kegiatan PMT juga disertai dengan penyuluhan kesehatan dan gizi kepada orang tua balita agar mampu menerapkan pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan program penanggulangan masalah gizi jangka pendek yang dilaksanakan melalui kegiatan posyandu maupun pelayanan kesehatan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, PMT terdiri dari dua jenis yaitu PMT penyuluhan dan PMT pemulihan. PMT penyuluhan bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, sedangkan PMT pemulihan diberikan kepada balita dan ibu hamil yang mengalami masalah gizi agar status gizinya dapat meningkat. Program ini sangat penting karena pola makan yang baik memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun pola makan meliputi tiga komponen utama yaitu jenis makanan, frekuensi makan, dan jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari Gani, H. (2021-7).

Di Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, program PMT juga menjadi salah satu upaya pemerintah desa dan tenaga kesehatan dalam mencegah serta menurunkan angka stunting pada balita. Desa Panggung merupakan salah satu desa di Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Program PMT di desa ini difokuskan kepada kelompok masyarakat yang memiliki risiko masalah gizi, terutama balita dan ibu

hamil. Sasaran Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu sebagai berikut:

- a. Balita usia 0–59 bulan yang terindikasi stunting
- b. Ibu hamil yang terindikasi mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK).

Pelaksanaan program PMT di Desa Panggung dilakukan melalui kegiatan posyandu dengan melibatkan tenaga kesehatan, kader posyandu, pemerintah desa, dan masyarakat. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang guna menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan bebas stunting.

5. Konsep Stunting

a. Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia). *Stunted (short stature)* atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronis yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama.

Menurut Dekker dalam Atikah Rahayu (2018:10), bahwa stunting pada balita atau rendahnya tinggi/panjang badan menurut umur merupakan indikator kronis malnutrisi. Menurut CDC (2000) short stature ditetapkan apabila panjang/tinggi badan menurut umur sesuai dengan jenis kelamin balita <5 percentile standar pengukuran

antropometri gizi untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita umur 6-24 bulan menggunakan indeks PB/J menurut buku rujukan WHO 2007 sebagai langkah mendeteksi status stunting.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu dari janin hingga usia 23 bulan. Anak dapat dikatakan stunting apabila panjang dan tinggi badannya berada di bawah minus dua standar panjang dan tinggi anak seharusnya pada usianya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/X1/1/2010 mengenai standar antropometri penilaian status gizi anak, balita stunting merupakan suatu kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang bila dibandingkan dengan umurnya dan berada pada 2 standar deviasi (<2 SD). Stunting merupakan kegagalan untuk mencapai tumbuh suatu pertumbuhan yang optimal, yang diukur dengan TB/U (tinggi badan menurut umur).

Selain dilihat dari tinggi badan dan berat badan, kategori stunting juga dapat dilihat dari tumbuh kembang anak misalnya daya tanggap anak yang kurang cepat juga merupakan salah satu indikasi anak terkena stunting. Karena kondisi stunting ini bukan hanya soal tinggi dan berat badan namun juga tumbuh kembang anak yang terlambat dari umurnya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia balita di mana perkembangan daya tentang stunting masih minim. Orang

cenderung membiarkan saja jika anaknya didiagnosis stunting padahal seharusnya mereka lebih perdulu agar dapat memperbaiki gizi anaknya karena dampak stunting sendiri cukup panjang hingga anak tersebut tumbuh dewasa.

b. Pengukuran Status Stunting dengan Antropometri PB/J atau TB/U

Panjang badan menurut umur merupakan pengukuran antropometri untuk status stunting. Panjang badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, panjang badan tumbuh seiring dengan pertambahan umur. Pertumbuhan panjang badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap panjang badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama.

Pengukuran tinggi badan harus disertai pencatatan usia (TB/J). Tinggi badan diukur dengan menggunakan alat ukur tinggi *stadiometer Holtain/mikrotoice* (bagi yang bisa berdiri) atau baby length board (bagi balita yang belum bisa berdiri). *Stadiometer holtain/mikrotoice* terpasang di dinding dengan petunjuk kepala yang dapat digerakkan dalam posisi horizontal. Alat tersebut juga memiliki jarum petunjuk tinggi dan ada papan tempat kaki. Alat tersebut cukup mahal, sehingga dapat diganti dengan meter *stick* yang digantung di dinding dengan petunjuk kepala yang dapat digerakkan secara horizontal. *Stick* pada petunjuk kepala disertai dengan skala dalam cm. Gangguan pertumbuhan dapat terjadi dalam kurun waktu singkat

dan dapat terjadi pula dalam waktu yang cukup lama. Gangguan pertumbuhan dalam waktu singkat sering terjadi pada perubahan berat badan sebagai akibat menurunnya napsu makan seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atau karena kurang cukupnya makanan yang dikonsumsi. Sedangkan gangguan pertumbuhan yang berlangsung dalam waktu yang lama dapat terlihat pada hambatan penambahan tinggi badan. Keadaan gizi yang seimbang tidak hanya penting bagi pertumbuhan yang normal, tetapi juga proses-proses lainnya. Termasuk di antaranya adalah proses perkembangan anak, kecerdasan, pemeliharaan kesehatan dan untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Gagal tumbuh (*Growth Faltering*) merupakan suatu kejadian yang ditemui pada hampir setiap anak di Indonesia. Gagal tumbuh pada dasarnya merupakan ketidakmampuan anak untuk mencapai berat badan atau tinggi badan sesuai dengan jalur pertumbuhan normal. Kegagalan pertumbuhan yang nyata biasanya mulai terlihat pada usia 4 bulan yang berlanjut sampai anak usia 2 tahun, dengan puncaknya pada usia 12 bulan.

c. Faktor Penyebab Stunting

Stunting merupakan konsekuensi dari faktor-faktor yang dihubungkan dengan kemiskinan termasuk gizi terutama pola makan, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Faktor utama penyebab stunting yaitu:

1) Pola Makan

Manusia membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidupnya. Makanan merupakan sumber energi agar manusia dapat menunjang semua kegiatan dan aktivitas untuk memenuhi gizi dan sumber tenaga bagi manusia itu sendiri. Tubuh yang kekurangan energi dikarenakan makanan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan dapat mengakibatkan keadaan yang gawat, yaitu tubuh kekurangan gizi khususnya energi. Makanan yang dikonsumsi akan berpengaruh terhadap status gizi. Status gizi yang baik terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat yang cukup secara efisien, sehingga akan mengakibatkan perubahan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan seoptimal mungkin. Sedangkan status gizi yang kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi yang esensial.

2) Penyakit Infeksi

Sanitasi yang rendah dan kebersihan dapat memicu gangguan pada saluran pencernaan, membuat energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan teralihkan pada perlawanan tubuh menghadapi infeksi.

3) Pelayanan Kesehatan dan Kesehatan Lingkungan

Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik, memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit antara lain diare, cacingan, dan infeksi saluran pencernaan. Apabila anak menderita infeksi saluran pencernaan, penyerapan zat-zat gizi

akan terganggu yang menyebabkan terjadinya kekurangan zat gizi. Seseorang yang kekurangan zat gizi akan mudah terserang penyakit.

d. Ciri – Ciri Balita Stunting

Beberapa ciri-ciri anak mengalami stunting seperti dibawah ini:

- 1) Terlambat dalam mencapai masa pubertas.
- 2) Anak-anak berusia 8 hingga 10 tahun cenderung lebih terlihat pendiam dan jarang melakukan kontak mata.
- 3) Pertumbuhan yang lambat.
- 4) Wajah terlihat lebih muda dari usia sebenarnya.
- 5) Keterlambatan dalam pertumbuhan gigi.

Kinerja yang kurang baik dalam tes fokus dan memori belajar bisa menjadi indikasi stunting. Pubertas merupakan tahap kemajuan mengenai intim yang mendapat kemampuan bisa bereproduksi. Akhir pubertas, disyarati dengan timbulnya identitas kemaluan inferior, bisa dicermati lewat tampaknya menarche pada anak wanita serta penanganan kemajuan genital pada anak pria. Penobatan pubertas terjalin antara umur 9 sampai 14 tahun buat anak pria serta 8 sampai 13 tahun buat anak wanita. Keterlambatan perkembangan serta pematangan tulang bisa menimbulkan anak wanita serta pria tidak hadapi pubertas sampai umur 13 serta 14 tahun, dikala pergantian fisik mulai terjalin.

Ketika wanita hamil terjadi anemia, kekurangan gizi, atau berat badan yang tidak ideal, akan memiliki risiko yang besar untuk bayi yang belum lahir akan masalah pertumbuhan pada bayi tersebut. Jika seorang ibu melakukan penolakan untuk menyusui anaknya, bayi kemungkinan akan kekurangan asupan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangannya, yang dapat memperparah masalah tersebut.

a. Dampak Stunting

Berikut ini ada beberapa dampak stunting yang sering terjadi:

1) Dampak Stunting Pada Bayi dan Anak Balita

Seorang bayi dan anak balita yang menderita stunting maka akan seterusnya mengalami hambatan pertumbuhan. Hal ini akan sangat berdampak pada proses pembentukan sejumlah organ-organ tubuh yang vital, sehingga tidak dapat terbentuk dengan sempurna. Seperti organ otak yang dimulai sejak usia 3 bulan kehamilan, mencapai puncaknya menjelang lahir, kemudian menurun hingga usia dua tahun dan akhirnya berhenti pada usia tiga tahun, Prado & Dewey (dalam Astriana 2021: 59)

Hal yang sama juga diungkapkan bahwa kejadian stunting dapat berlangsung seumur hidup dan sangat berdampak pada generasi selanjutnya, Daracantika (dalam Astriana 2021: 59). Pernyataan lanjut diperdiungkapkan oleh Yadika (dalam Astriana 2021: 59) bahwa stunting pada anak

ini juga dapat mempengaruhi kemampuan motorik verbal dan kognitif anak di masa pertumbuhan dan perkembangan.

2) Dampak Stunting pada Remaja

Merupakan dampak berlanjut dari stunting pada anak balita adalah gangguan pertumbuhan yang berlangsung lama hingga anak memasuki masa remaja. Keadaan ini seringkali berdampak tidak baik untuk kesehatan para remaja terutama remaja putri. Dapat dikatakan bahwa dampak stunting pada remaja ini selain merupakan akibat bawaan sejak masa kanak-kanak, yang bersifat *Irreversible* atau tidak dapat diperbaiki, juga merupakan akibat dari perilaku makan dan perilaku hidup sang remaja. Salah satu dampak negatif dari perilaku makanan remaja yang keliru ini adalah gangguan kesehatan pada remaja seperti Kurang Energi Kronik (KEK) dan Anemia Gizi, Anwar (dalam Astriana 2021: 59).

Remaja terutama remaja putri yang menderita KEK dan Anemia gizi ini bila tiba-tiba menikah dan hamil maka akan sangat berisiko terhadap kesehatan kandungan dan janin. Keadaan remaja seperti ini sangat berisiko melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan stunting. Kondisi ini selanjutnya akan menjadi suatu siklus atau daur hidup dari Remaja putri yang stunting, Pra konsepsi hingga ibu hamil yang stunting, melahirkan bayi yang BBLR dan stunting. Ungkapan lain tentang stunting dikatakan bahwa

terjadinya stunting dapat mempengaruhi kehidupan anak hingga usia dewasa. Hal ini karena terkait dengan menurunnya produktivitas dan mempengaruhi kecerdasan yang akhirnya akan berdampak pada perekonomian, kemiskinan serta membawa pada terjadinya ketimpangan, Marta (dalam Astriana 2021: 59-60) .

Anak yang mengalami stunting akan menyebabkan penurunan produktivitas kerja juga rendahnya tingkat kecerdasannya di masa remaja. Dampak stunting nampak pada usia dewasa dengan postur tubuh yang pendek dan juga dapat mempengaruhi kejadian beberapa jenis penyakit tidak menular seperti kegemukan, diabetes saat kehamilan (diabetes *gestasional*), resistensi insulin serta dapat menyebabkan gangguan reproduksi Metasari (dalam Astriana 2021: 60-61).

Berikut ini merupakan dampak jangka pendek stunting pada anak adalah :

- a) Meningkatnya risiko sakit dan kematian: Anak stunting lebih rentan terhadap infeksi seperti pneumonia dan diare.
- b) Terganggunya perkembangan otak, metabolisme, dan pertumbuhan fisik: Stunting dapat menghambat perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak.

- c) Meningkatnya biaya kesehatan : Stunting dapat meningkatkan biaya kesehatan karena anak stunting lebih rentan terhadap penyakit.
- d) Gangguan kekebalan tubuh Kekurangan nutrisi yang menyebabkan stunting dapat mengganggu perkembangan dan fungsi sistem kekebalan tubuh.
- e) Kesulitan dalam mengungkapkan bahasa ekspresif : Stunting dapat menghambat perkembangan saraf anak sehingga fungsi kognitif akan menurun.

Dampak jangka panjang stunting pada remaja dapat berupa:

- a) Postur tubuh yang tidak optimal, lebih pendek daripada orang seusianya
- b) Risiko penyakit Degeneratif dan penyakit tidak menular (PTM), seperti: obesitas seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung
- c) Kesehatan reproduksi yang menurun
- d) Risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas
- e) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal
- f) Gangguan perkembangan otak yang mengganggu proses belajar dan menurunkan prestasi anak ke depannya.

3) Dampak Stunting pada Kehamilan

Kekurangan gizi yang dialami oleh seorang remaja putri, hal ini akan sangat berdampak lanjut pada kualitas kehamilan seorang ibu hamil. Pengaruh ini dimulai sejak sang remaja putri memasuki masa pernikahan atau lebih dikenal dengan masa Pra konsepsi, Peri konsepsi, hingga Inter konsepsi. Keadaan ini sangat berdampak pada pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan janin, terutama untuk pertumbuhan sel otak yang dimulai sejak 3 bulan usia kehamilan, mencapai puncaknya menjelang lahir dan akhirnya berhenti pada umur anak menjelang tiga tahun. Lebih lanjut keadaan ini dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan janin dalam kandungan, dikenal dengan IUGR (*Intra Uterin Growth Retardation*), yang meningkatkan risiko kelahiran Bayi BBLR dan atau stunting pada bayi (Astria 2021: 61).

b. Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang komperensif dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting:

1) Saat Masa Pra Konsepsi

Pencegahan stunting melibatkan upaya yang holistik dan berkelanjutan dari berbagai sektor, termasuk kesehatan, gizi, sanitasi, pendidikan, dan pembangunan ekonomi Noftalina (dalam Maryumi, 2024:9) . Berikut beberapa

langkah yang dapat diambil untuk mencegah stunting Pencegahan stunting melibatkan upaya yang holistik dan berkelanjutan dari berbagai sektor, termasuk kesehatan, gizi, sanitasi, pendidikan, dan pembangunan ekonomi.

Pencegahan stunting pada masa pra konsepsi, terutama pada masa remaja, sangat penting karena pertumbuhan yang optimal dimulai sejak awal kehidupan, bahkan sebelum konsepsi terjadi. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencegah stunting pada masa ini meliputi:

a) Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Memberikan pengetahuan tentang pentingnya gizi yang seimbang sejak usia remaja. Pendidikan ini bisa dilakukan melalui program-program sekolah atau kampanye-kampanye kesehatan masyarakat, Hidayat (dalam Maryumi, 2024:10) .

b) Akses Terhadap Gizi yang Baik

Memastikan remaja memiliki akses terhadap makanan yang kaya akan nutrisi penting, termasuk protein, zat besi, kalsium, dan vitamin. Ini dapat melibatkan program bantuan makanan, pemberian suplemen gizi, atau program-program pangan yang terjangkau, Brigitte (dalam Maryumi, 2024:10).

c) Menghindari Faktor Risiko

Menyadari faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan stunting, seperti kekurangan gizi, infeksi, dan kebiasaan buruk seperti merokok atau mengonsumsi alkohol, dan mengambil langkah-langkah untuk menghindari atau mengurangi faktor-faktor tersebut, (Maryumi, 2024:10)

d) Perawatan Kesehatan yang Baik

Mempromosikan perawatan kesehatan yang baik sejak dini, termasuk pemeriksaan kesehatan rutin dan konsultasi dengan profesional kesehatan tentang kebutuhan gizi dan kesehatan, Rusana (dalam Maryumi, 2024:10)

e) Konseling Kesehatan Mental

Mengatasi masalah kesehatan mental seperti stres atau gangguan makan yang dapat mempengaruhi pola makan dan kesehatan secara keseluruhan, Kurnianto (dalam Maryumi, 2024:10)

f) Pemantauan Pertumbuhan

Melakukan pemantauan pertumbuhan secara teratur untuk mendeteksi dan menangani masalah stunting sejak dini, Eli Indrawati (dalam Maryumi, 2024:10).

2) Pencegahan Stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)

Pencegahan stunting pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah upaya untuk mencegah terjadinya stunting dengan memastikan bahwa ibu dan anak menerima nutrisi yang cukup dan berkualitas selama periode kritis ini. 1.000 HPK mencakup waktu dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Ini adalah periode yang sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangan otak serta tubuh anak berlangsung sangat cepat. Berikut adalah komponen kunci dari pencegahan stunting pada 1.000 HPK.

a) Pemberian Gizi yang Optimal selama kehamilan

Memberikan asupan gizi yang memadai sejak awal kehidupan, termasuk pada masa kehamilan. Ibu hamil sebaiknya mengkonsumsi tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan. Pada ibu hamil sebaiknya diberikan makanan tambahan selama kehamilan, dimana selama kehamilan kebutuhan nutrisi ibu mengalami peningkatan untuk pertumbuhan bayinya, Sartika (dalam Maryumi, 2024:11)

b) Pemeriksaan Kehamilan dan Persalinan di tenaga Kesehatan

Meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan, termasuk pelayanan antenatal untuk ibu hamil, pemantauan pertumbuhan anak, imunisasi, dan perawatan kesehatan anak yang komprehensif, dapat

membantu mencegah stunting, Yazdani (dalam Maryumi, 2024).

c) Masa Bayi dan Balita Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Pada saat seorang ibu mengalami persalinan, segera setelah melahirkan dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). IMD memastikan bahwa bayi segera mendapatkan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk antibodi yang membantu melindungi bayi dari infeksi. Menyusui dini merangsang produksi ASI ibu. Dengan seringnya pengisapan awal, tubuh ibu merespons dengan meningkatkan produksi ASI, membantu memastikan pasokan ASI yang mencukupi untuk bayi, (dalam Maryumi, 2024:11-12).

d) Pemberian ASI eksklusif

ASI merupakan makanan yang paling baik untuk bayi segera setelah lahir. Menurut WHO. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. ASI dapat diberikan sampai bayi, berusia 2 tahun. Bayi yang mendapat ASI didalam tinjanya akan terdapat antibodi terhadap bakteri E. Coli dalam konsentrasi yang tinggi. Sehingga mampu memperkecil resiko bayi tersebut terserang penyakit infeksi. Inilah yang menyebabkan ada

kaitannya antara pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama sangat penting dan bermanfaat dalam pencegahan Stunting, (Maryumi, 2024:12).

- e) Pemberian Makanan Pendamping (MP) ASI untuk Bayi diatas 6 bulan

Makanan pendamping ASI, juga dikenal sebagai makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI), memiliki peran penting dalam mencegah stunting dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada bayi dan anak balita, (Maryumi, 2024:12)

- f) Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap

Pemberian imunisasi dasar lengkap dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan melawan penyakit-penyakit infeksi yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak-anak. Penyakit-penyakit seperti campak, rubella, pneumonia, dan diare yang disebabkan oleh rotavirus atau bakteri tertentu dapat menyebabkan gangguan pada penyerapan nutrisi, diare kronis, dan kekurangan gizi, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap stunting, (Maryumi, 2024:14.)

3) Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

- a) Pertuikan Sanitasi dan Air Bersih

Meningkatkan akses terhadap sanitasi yang layak dan air bersih dapat membantu mengurangi risiko infeksi dan penyakit yang dapat menyebabkan stunting.

b) Pengembangan dan Edukasi Masyarakat

Edukasi masyarakat dimaknai sebagai upaya pengubahan perilaku yang merupakan kegiatan yang terstruktur untuk kelompok sasaran khusus (Ibu hamil, ibu menyusui, pengasuh anak/orangtua, dan juga remaja). Tujuan dari kegiatan edukasi ini adalah untuk: (1) menghilangkan perilaku yang tidak sesuai (rawan stunting) pada kelompok ibu hamil, ibu menyusui, remaja dan juga pengasuh bayi (2) membangun perilaku tertentu yang mendukung pencegahan stunting, (3) mempertahankan perilaku sehat yang sudah baik diantaranya memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik, sanitasi yang bersih, dan praktik perzwalan anak yang sehat merupakan langkah penting dalam pencegahan stunting, (Maryumi, 2024:15-16).

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu alur pemikiran untuk peneliti yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan hubungan antara permasalahan penelitian, landasan teori, serta fokus yang akan diteliti. Kerangka pemikiran digunakan untuk mengetahui efektifitas

pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam upaya pencegahan stunting di Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dalam pelaksanaan suatu program, keberhasilan tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu mencapaitujuan yang telah ditetapkan. Oleh katena itu, diperlukan pengukuran efektivitas untuk mengetahui apakah pelaksanaanProgram Pemberian Makanan Tambahan (PMT) telah berjalan sesuai dengan kemampuan program dalam mencapai sasaran, serta menghasilkan perubahan yang dapat dirasakan oleh masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan stunting.

Untuk mengetahui efektif atau tidaknya pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Pecegahan Stunting Di Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu sungai Tengah, yang diatur oleh Peraturan Bupati Hulu Sungai Tengah Nomor 36 Tahun 2023 dan dalam kerangka pemikiran ini menggunakan teori Sutrisno (dalam Amrizal 2018: 43) yaitu.

1. Pemahaman program
2. Tepat sasaran
3. Tepat waktu
4. Tercapainya tujuan
5. Perubahan nyata

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

